**MANAJEMEN LABA DAN PENYEBABNYA DENGAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL SEBAGAI PEMODERASI**

Firliy Riza Fauziyah¹

Email: firliyriza@gmail.com

Alberta Esti Handayani²

Email: alberta.esti@unitomo.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

When profits are manipulated, companies face ramifications, most notably in the eyes of the general public and potential investors. The focus of this study is on how financial distress, tax strategy, and company size influence earnings management in connection to managerial ownership. Focusing on technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2022, this research uses a quantitative approach. A convenience sample of 35 firms was selected for this study using a systematic selection technique. The dependent variable in this study is earnings management; the independent variables are financial distress, tax approach, and firm size; and the moderating variable is managerial ownership. The statistical analysis in this research was performed using the Partial Least Square (PLS) method, which was implemented in SmartPLS 3.0. The study found that earnings management was not affected by factors like financial distress or tax strategy, but that firm size had a significant negative impact (at the 5% level of significance). Earnings management is still vulnerable to external factors including financial distress, tax strategy, and firm size, which are all unaffected by managerial ownership.

Keyword : *Earnings Management, Financial Distress, Tax Planning, Firm Size, dan Managerial Ownership.*

I. LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan dari kegiatan IPO yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk memperoleh sumber pendanaan tambahan selain dari utang dengan tujuan pengembangan perusahaan. Agar investor tertarik menanamkan modal, perusahaan

Fauziyah, Handayani | Manajemen Laba... Halaman | 935

berupaya menyajikan laporan perusahaan yang berprospek dengan mengatur tingkat laba yang diperoleh (Alami, 2021). Manajer menyadari bahwa investor memberikan perhatian yang signifikan terhadap laba, sehingga mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat menerima bonus yang ditawarkan atas prestasi mereka. Manajemen laba mengacu pada praktik yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi saat menghasilkan laporan keuangan (Febriyanti, 2020). Manajemen laba mengacu pada ketika manajemen perusahaan menyesuaikan hasil keuangannya untuk memenuhi persyaratan peraturan atau memuaskan pemegang saham (Suyoto & Dwimulyani, 2019; Taufiq, 2022). Manajemen laba dijelaskan bersama dengan tiga contoh bisnis nyata yang telah menggunakan teknik ini untuk tujuan mereka sendiri. *Google* sebagai perusahaan teknologi informasi asing di Indonesia, diduga melakukan manipulasi pendapatan dan laba untuk menghindari pembayaran pajak di Indonesia. Tindakan *Google* meretur Surat Perintah Pemeriksaan (SPP) yang dikirim oleh Ditjen Pajak pada bulan Agustus 2016 diindikasikan merupakan tindak pidana. Alasan pembangkangan tersebut dikarenakan *Google* menolak membayar pajak sesuai dengan perhitungan perpajakan yang dilakukan oleh Ditjen Pajak (Azzura, 2017). PT Garuda Indonesia Tbk juga terjerat permasalahan manajemen laba, dimana PT Garuda Indonesia Tbk. terpaksa harus menghadapi konsekuensi perbaikan laporan keuangan tahun buku 2018 setelah diketahui bahwa keuntungan yang sebelumnya dilaporkan sebenarnya adalah kerugian. Tindakan ini diterapkan sebagai sanksi oleh BEI dan OJK untuk melanggar standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan perbaikan tersebut, PT Garuda Indonesia Tbk. mencatatkan kerugian sebesar US\$ 180, dengan memperbaiki laporan keuangannya (cnbcindonesia.com, 2019). Perkara berikutnya melibatkan dugaan adanya pemalsuan laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 oleh PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY), sebuah perusahaan sektor teknologi, serta anak perusahaannya, PT Ritel Global Solusi (RGS). Dalam suratnya kepada ENVY, BEI mengajukan pertanyaan mengenai penggabungan angka keuangan RGS ke dalam laporan keuangan tahunan 2019 ENVY, padahal disebutkan bahwa RGS tidak menyusun laporan keuangan tersebut. RGS menyediakan layanan perdagangan online melalui aplikasi "KO-IN" dan merupakan anak perusahaan ENVY, di mana ENVY memiliki 70% saham (cnbcindonesia.com, 2021).

Financial distress ialah situasi dimana perusahaan tidak sanggup melaksanakan kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini terjadi sebelum perusahaan

mengalami kebangkrutan (Sucipto & Zulfa, 2021). Perusahaan yang mengalami *financial distress* melaksanakan manajemen laba guna menjaga kepentingan pemegang saham (Muhammad Tsaqif & Agustiningih, 2021). Penelitian yang dilakukan (Chairunnisa, Rasminin & Alexandri, 2021) membuktikan jika terdapat pengaruh *financial distress* pada manajemen laba. Temuan serupa juga dibuktikan pada penelitian (Putri & Rachmawati, 2018) dan (Miftakhunnimah, Juanda & Syam, 2020). Namun penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian (Fauziah, Susilo & Herimyetti, 2021), (Irawan & Apriwenni, 2021), dan (Tannaya & Lasdi, 2021) yang membuktikan jika manajemen laba tidak dipengaruhi oleh *financial distress*. Artinya, kesulitan keuangan suatu perusahaan mungkin terkait atau tidak dengan penggunaan teknik manajemen laba.

Pada sisi pemerintah, pajak dianggap sebagai pendapatan yang dapat meningkatkan pemasukan negara. Namun, dari perspektif perusahaan, pajak dilihat sebagai pengeluaran yang dapat mereduksi laba. Konflik kepentingan ini menimbulkan persepsi yang salah yaitu bahwa pemerintah (fiskus) akan berusaha memungut pajak yang tinggi kepada wajib pajak, sedangkan wajib pajak akan membayar pajak seminimal mungkin (Lestari, Kurnia & Yuniati, 2018). Upaya untuk meminimalkan pajak yang disetor kepada pemerintah seringkali disebut perencanaan pajak (*tax planning*) dimana kegiatan tersebut ialah salah satu fungsi dari manajemen pajak. Merencanakan pajak sebagai upaya untuk meminimalkan biaya pajak diperbolehkan, asal tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Salah satunya ialah dengan manajemen laba (Wijayanti, Wijayanti & Siddi, 2021). Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap 10 perusahaan non-manufaktur menunjukkan adanya keterkaitan antara perencanaan pajak dan manajemen laba (Zubaidah & Sayidah, 2019). Penelitian lainnya dengan objek yang berbeda juga membuktikan hasil serupa (Lestari *et al.*, 2018) dan (Bete, Sopanah & AT, 2021). Artinya, perencanaan yang lebih hati-hati untuk meminimalkan pajak akan menghasilkan manajemen laba yang lebih baik. Namun penelitian (Simanjuntak, 2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Temuan serupa juga tercatat dalam studi yang dilakukan (Achyani & Lestari, 2019) dan (Agustin & Pratomo, 2022). Perencanaan pajak yang dilakukan prinsipal dan agen tidak konsisten. Manajemen laba yang dijalankan oleh agen yakni demi kepentingannya sendiri, bukan kepentingan prinsipal.

Ada statistik yang dikenal sebagai “ukuran perusahaan” yang dapat digunakan untuk menilai skala suatu organisasi. Banyak orang berpikir bahwa perusahaan kecil memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan ide manajemen laba dibandingkan perusahaan besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan terkecil sekalipun harus menunjukkan kesuksesan finansial untuk menarik investor. Sementara itu, perusahaan besar harus berhati-hati karena pemberitaan media meluas (Damayanti & Krisnando, 2021). Terdapat korelasi antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba yang efektif menurut literatur (Miftakhunnimah *et al.*, 2020). Studi (Karina & Sutarti, 2021; Taufiq, 2022) menguatkan hasil tersebut. Meskipun terdapat hipotesis bahwa perusahaan besar lebih cenderung melakukan manajemen laba, penelitian terbaru menunjukkan hal sebaliknya (Agustia & Suryani, 2018). Temuan serupa juga dapat dilihat dalam literatur akademis (Astari & Suputra, 2019; Paramitha & Idayati, 2020).

Tata kelola perusahaan yang baik, terkadang dikenal sebagai “tata kelola”, mengacu pada serangkaian praktik, norma, undang-undang, dan institusi yang memengaruhi cara perusahaan dipimpin, dikelola, dan dikendalikan. Selain itu, *good corporate governance* juga melibatkan interaksi antara pemangku kepentingan dengan tujuan organisasi, seperti pemegang saham, manajemen, dan jajaran direksi sebagai pihak fundamental dalam tata kelola perusahaan (Febriyanti, 2020). Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer sebuah perusahaan juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut, sehingga mereka menjadi pemegang saham dan manajer sekaligus. Kepemilikan manajerial sebagai metode pengawasan membantu menyelaraskan kepentingan bisnis yang bersaing. Kepemilikan manajerial terbukti mempengaruhi manajemen laba (Tatar & Sujana, 2021). Menurut penelitian (Muhammad Tsafiq & Agustiningsih, 2021), manajemen laba mampu diminimalisir oleh kepemilikan manajerial. Menurut penelitian sebelumnya (Handayani *et al.*, 2023), hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan menyelidiki bagaimana krisis keuangan, strategi perpajakan, dan ukuran perusahaan berperan dalam manajemen laba. Diharapkan pemilik perusahaan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. Penelitian ini menyumbangkan pengetahuan baru dengan memasukkan variabel moderasi kepemilikan manajerial dalam model

awal. Kepemilikan manajerial, dalam pengertian ini, menggambarkan banyaknya jabatan yang dikenakan manajer sebagai pemegang saham. Tujuan dimasukkannya variabel moderasi ini adalah untuk melihat apakah hubungan antara kesulitan keuangan, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajemennya.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Teori Sinyal

Transmisi dan penerimaan informasi oleh pihak ketiga yang kurang informatif berkaitan erat dengan teori sinyal. Pihak internal memiliki informasi yang lebih terkini sehingga menimbulkan disparitas data dengan pihak eksternal. Sinyal didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang dapat diinterpretasikan sebagai berita baik atau berita buruk bagi investor. Sinyal positif digunakan untuk mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik (Kusumawardhani & Windyastuti, 2020:1-2). Teori ini dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, dimana inti dari teori ini adalah pengurangan asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal dengan penekanan pemberian sinyal positif dan negatif (Muhammad Tsaqif & Agustiningih, 2021).

2. Teori Keagenan

Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer) membentuk suatu persekutuan hukum. Subbidang *game theory* yang dikenal sebagai "teori keagenan" menyelidiki cara untuk memberi insentif kepada agen agar melaksanakan keinginan prinsipal ketika keinginan tersebut bertentangan dengan keinginan agen. Dalam teori keagenan, kontrak dapat bersifat kooperatif atau non-kooperatif. Mereka non-kooperatif karena kedua belah pihak memilih untuk tidak berkolaborasi. Kedua pihak tidak secara eksplisit menyetujui melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tindakan tersebut dipicu oleh kontrak itu sendiri. Namun, keduanya harus dapat berkomitmen pada kontrak tersebut, yaitu berjanji untuk bekerja sama (Scott, 2015:357). Asumsi yang mendasari konflik kepentingan dalam teori agensi adalah bahwa setiap individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya. Agen mempunyai kepentingannya sendiri yaitu dalam hal kesejahteraan pribadi mereka, namun bertanggungjawab secara moral untuk melipatgandakan kekayaan atau keuntungan para prinsipal (Diri, 2018:46).

3. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dikonseptualisasikan sebagai upaya manajemen dalam mengelola prinsip-prinsip perhitungan atau sebagai tindakan nyata dalam memanipulasi laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu (Scott, 2015:444). Tujuan manajemen ialah menyajikan laba dengan cara yang berbeda (naik atau turun) dari yang diketahuinya untuk keuntungan pribadi sambil menyesatkan pemangku kepentingan, meskipun kebijaksanaan tersebut tidak selalu merugikan mereka (Diri, 2018:8). Manajemen laba dapat dianggap sebagai tindakan dengan maksud untuk menjaga konsistensi *profit* dalam beberapa periode laporan keuangan interim atau laporan keuangan jangka panjang, atau untuk mencapai target laba tertentu serta memberikan kepuasan analis terhadap hasil perkiraan (Afrizal, 2018:89).

4. *Financial Distress*

Berbagai sumber sering menghubungkan *financial distress* dengan kegagalan, ketidakmampuan membayar utang, pelanggaran, dan kebangkrutan. Kegagalan merujuk pada pengembalian modal yang lebih rendah dari investasi sejenis dengan risiko yang sama. Ketidakmampuan membayar utang menggambarkan kinerja perusahaan yang negatif secara teknis. Secara teknis, kebangkrutan terjadi saat perusahaan tidak dapat membayar utangnya tepat pada waktunya, meskipun ini mungkin karena kurangnya likuiditas bukan ketergantungan yang kronis. Ketika seluruh kewajiban perusahaan melebihi nilai wajar dari total asetnya, neraca gagal. Hal ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap kelangsungan hidup dan nilai likuidasi perusahaan sebelum mengambil pilihan penting seperti restrukturisasi. Ketika peminjam melanggar ketentuan perjanjian pinjaman dengan pemberi pinjamannya, peminjam melanggar ketentuan kontrak. Masalah non-pembayaran, seperti kegagalan memenuhi kriteria rasio lancar minimum atau rasio utang maksimum, juga merupakan kegagalan dalam hal ini. Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila jumlah utangnya melebihi nilai asetnya (Altman, Hotchkiss & Wang, 2019: 7-8). *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban utangnya dikala jatuh tempo. Perusahaan boleh jadi mengalami kesulitan keuangan pada saat gagal menciptakan arus kas yang layak dari operasi guna menutupi kewajibannya disaat ini. Pada saat suatu perusahaan dalam kesulitan keuangan, didapati ancaman kebangkrutan. Isyarat kesulitan keuangan bisa jadi termasuk penyusutan profitabilitas, memburuknya kelayakan kredit, serta berkurangnya likuiditas. Manajemen perusahaan

yang mengalami kesulitan keuangan bisa memanfaatkan bermacam strategi guna menjauhi kebangkrutan, termasuk penjualan aset, restrukturisasi hutang, ataupun mengajukan proteksi kebangkrutan (Brigham & Ehrhardt, 2020:743). *Financial distress* juga bisa diartikan sebagai kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kendala finansial dalam memenuhi kewajiban keuangannya atau menghadapi kesulitan likuiditas yang dimulai dari kesulitan ringan hingga mencapai tahap yang lebih serius, yaitu ketika jumlah hutang melebihi nilai aset. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan apa pun. *Financial distress* dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan, sehingga pihak manajemen patut lebih waspada (Abidin, 2022:61).

5. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan salah satu cara untuk mengurangi jumlah uang yang harus dikeluarkan perusahaan dalam bentuk pajak. Kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan peningkatan efisiensi untuk meningkatkan pendapatan aktual dan likuiditas merupakan dua tujuan utama perencanaan pajak perpajakan. Perencanaan pajak, pelaksanaan tugas perpajakan, dan pengawasan perpajakan semuanya berkontribusi untuk mencapai tujuan ini. Wajib Pajak melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan penghasilan kena pajak mereka secara legal. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak dalam batas-batas hukum. Pembayar pajak dapat mengurangi dampak moneter pajak terhadap operasional mereka melalui sejumlah strategi, termasuk memanfaatkan insentif dan fasilitas pajak yang disediakan pemerintah. Kekhawatiran mengenai kebijakan perpajakan, peraturan perpajakan, dan administrasi perpajakan memotivasi dunia usaha untuk terlibat dalam perencanaan pajak. Langkah pertama dalam manajemen perpajakan adalah perencanaan pajak, yaitu mengumpulkan dan mempelajari peraturan perpajakan untuk menentukan tindakan pemotongan pajak seperti apa yang akan dilakukan (Suandy, 2016:12).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan melibatkan parameter yang mencerminkan ukuran suatu industri, baik dalam bentuk jumlah karyawan, total aset, volume penjualan, laba bersih, maupun nilai pasar (Riyanto, 2016:2-3). Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung waspada dalam melaporkan laba dikarenakan menjadi pusat atensi dan evaluasi dari publik, sehingga kemungkinan dalam melaksanakan praktik manajemen laba semakin kecil (Damayanti & Krisnando, 2021).

7. Kepemilikan Manajerial

Tata kelola perusahaan merupakan sistem hukum, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi aktivitas operasional serta keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2020:541). Kepemilikan manajerial adalah bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Kepemilikan manajerial diartikan sebagai persentase seluruh modal saham suatu perusahaan yang dipegang oleh manajemen perusahaan (Febria, 2020).

8. Hipotesis

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba.

H5: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

H6: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

III. METODE PENELITIAN

9. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Manajemen laba	1. <i>Discretionary accruals</i> 2. Total akrual 3. <i>Nondiscretionary accruals</i>	$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDA_{it}$ <p>Sumber: (Kusumawardhani & Windyastuti, 2020:21)</p>	Rasio
<i>Financial distress</i>	Z = Nilai Z Score X1 = <i>Working Capital / Total Aset</i>	$Z' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
	<p>$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Aset}$</p> <p>$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Aset}$</p> <p>$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Hutang}$</p>	Sumber: (Altman <i>et al.</i> , 2019:206)	
Perencanaan pajak	<p>TRRit = Tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t</p> <p>$\text{Net Income} = \text{Laba bersih perusahaan i pada tahun t}$</p> <p>$\text{Pretax Income (EBITit)} = \text{Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t}$</p>	$\text{TRRit} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBITit)}}$ <p>Sumber: (Agustin & Pratomo, 2022)</p>	Rasio
Ukuran perusahaan	Total aset	<p>Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)</p> <p>Sumber: (Muhammad Tsaqif & Agustining Sih, 2021)</p>	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kepemilikan manajerial	1. Jumlah saham manajemen 2. Jumlah saham yang beredar	$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ Sumber: (Pratika & Nurhayati, 2022)	Rasio

10. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi mencakup seluruh perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan penggunaan strategi pengambilan sampel yang disebut dengan *purposive sampling* (Sugiyono, 2019:129). Populasi penelitian ini berjumlah 34 perusahaan di bidang teknologi yang dipilih berdasarkan tahun dan kriteria yang ditentukan. Namun berdasarkan syarat dan kriteria penelitian ini, peneliti akan memilih jumlah sampel sebanyak 7 orang.

11. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh melalui analisis laporan keuangan perusahaan teknologi yang tercatat di BEI tahun 2018 hingga 2022. Informasi tersebut diperoleh dari situs resmi BEI yang dapat dilihat di www.idx.co.id serta website perusahaan.

12. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan, penyelidikan ini menggunakan dokumentasi, seperti buku, catatan pemerintah atau swasta, dan data yang disimpan di situs web. Laporan keuangan yang telah diaudit yang diberikan oleh perusahaan dan tersedia di situs web perusahaan dan BEI menjadi dasar penelitian ini.

13. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur yang mengambil informasi mentah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat digunakan (Sayidah, 2018). Dalam penyelidikan ini, menggunakan *SmartPLS* versi 3.0 untuk melakukan analisis dan uji hipotesis sesuai dengan metodologi *Structural Equation Model - Partial Least Square* (SEM-PLS). Berikut tahapan proses tersebut:

- a. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai distribusi dan konsentrasi data.

- b. Tujuan pengujian model struktural adalah untuk mendapatkan wawasan tentang seberapa baik variabel eksogen (independen) dapat memperhitungkan variabel endogen (dependen). Nilai *R-Square* digunakan untuk mengevaluasi seberapa cocok model yang diusulkan dengan data empiris yang tersedia.
- c. T-Statistik dan nilai *p values* dianalisis dan dimoderasi untuk mengetahui signifikansinya guna menguji hipotesis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Min	Max	Std Deviation
FD	6.729	-1.542	21.851	4.841
PP	0.851	-4.161	9.632	1.777
UP	28.622	25.722	31.426	1.453
ML	0.938	-0.564	15.957	3.003
KM	0.210	0.004	0.584	0.192

Sumber: *Output Statistik SmartPLS 3.0 (2023)*

14. Analisis Statistik Deskriptif

a. Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan data statistik, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan dalam sampel sebesar 0,938 menunjukkan adanya kecenderungan untuk meningkatkan jumlah laba. Selain itu, terlihat tingkat heterogenitas yang tinggi, yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 3,003. Hasil ini mengindikasikan variasi yang tinggi dalam data sampel tersebut.

b. Financial Distress (X1)

Dengan skor rata-rata sebesar 6,729, perusahaan-perusahaan dalam sampel secara umum rata-rata tidak berada dalam posisi genting secara finansial. Perusahaan-perusahaan dalam sampel cukup mirip satu sama lain, dengan standar deviasi hanya 4,841. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan cukup konsisten.

c. Perencanaan Pajak (X2)

Perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata 0,851 dan standar deviasi 1,777

menurut data. Temuan ini menunjukkan variasi dan variabilitas yang signifikan dalam data perusahaan yang dijadikan sampel cukup rendah.

d. Ukuran Perusahaan (X3)

Dengan mean sebesar 28,622 dan standar deviasi sebesar 1,453, terlihat jelas bahwa data perusahaan sampel konsisten dan sangat seragam. Sedikit perbedaan menunjukkan bahwa jumlahnya tidak terlalu berfluktuasi.

e. Kepemilikan Manajerial (Z)

Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,210 mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial sangat rendah dalam keseluruhan sampel yang diperiksa. Ditemukan pula standar deviasi sebesar 0,192 yang menunjukkan bahwa data perusahaan yang disajikan sebagai sampel memiliki variasi yang tinggi, menunjukkan heterogenitas dalam data tersebut. Tingginya tingkat penyimpangan ini menunjukkan ada variasi antara data satu dengan yang lain.

15. Analisis Model Struktural

Menurut Hair dkk. (2011), sebagaimana dikutip dalam (Ghozali, 2021:73), model yang kuat memiliki nilai *R-Squares* minimal 0,75. Angka antara 0,50 dan 0,25 menunjukkan model sedang, sedangkan nilai di bawah 0,25 menunjukkan model buruk. Tabel 2 menampilkan temuan untuk variabel endogen Y, yang darinya dapat menentukan nilai *R Squares* sebesar 0,160 (16%). Ini berarti bahwa tiga variabel eksogen yang diteliti di sini kesulitan keuangan, perencanaan pajak, dan ukuran bisnis hanya dapat menjelaskan 16% varians dalam variabel endogen yang diteliti di sini yakni manajemen laba. Sisanya, sebesar 84%, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain termasuk leverage, rangkaian peluang investasi, dan arus kas bebas.

Tabel 2: Variasi Variabel Endogen (Independen)

Variabel	Nilai <i>R Squares</i>	Keterangan
FD	-	
PP	-	
UP	-	
ML	0.160	Lemah

KM	-	
----	---	--

Sumber: *Output Statistik SmartPLS 3.0 (2023)*

16. Uji Hipotesis

Tabel 3: Uji Hipotesis Model Struktural

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>p Values</i>	Hipotesis	Keterangan
FD -> ML	0.129	0.792	0.428	H1	Ditolak
PP -> ML	0.017	0.029	0.977	H2	Ditolak
UP -> ML	-0.701	2.231	0.026	H3	Diterima

Sumber: *Output Statistik SmartPLS 3.0 (2023)*

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Untuk pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba, nilai T Statistics sebesar 0,792 dari pengujian Tabel 3 lebih rendah dari nilai kritis sebesar 1,96. Selanjutnya, nilai p values 0,428 lebih besar dari ambang batas 0,05 yang ditetapkan sebagai tingkat signifikansi statistik. Hipotesis pertama (H1) ditolak, dan hipotesis nol (H0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 yaitu *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Y yaitu manajemen laba.

b. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis bahwa tidak terdapat korelasi antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value (0,977) dan nilai T Statistics (0,029) yang kurang dari ambang batas kritis (1,96) sebesar 0,05. Dalam hal ini, hasil menerima H0 dan menolak H2, sehingga hipotesis nolnya benar. Terakhir, tidak terdapat pengaruh terhadap perencanaan pajak (X2) maupun manajemen laba (Y).

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Temuan uji model struktural ditunjukkan pada Tabel 3, dan menunjukkan hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Tingkat signifikansi klaim ini berada di bawah level 0,05 dan nilai T Statistics sebesar 2,231 lebih dari batas 1,96 sehingga klaim tersebut signifikan secara statistik. Karena hasilnya demikian, maka menerima hipotesis ketiga (H3) dan

hipotesis nol (H0) ditolak. Hasilnya, ukuran perusahaan (X3) berkorelasi tinggi dengan manajemen laba (Y).

17. Analisis Moderasi dengan SEM-PLS

Tabel 4: Uji Hipotesis Pengaruh Moderasi

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	p Value	Hipotesis	Keterangan
FD*KM -> ML	0.148	0.445	0.649	H4	Ditolak
PP*KM -> ML	-0.018	0.044	0.965	H5	Ditolak
UP*KM -> ML	0.399	1.610	0.107	H6	Ditolak

Sumber: *Output Statistik SmartPLS 3.0 (2023)*

a. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat memperhatikan koefisien sebesar 0,148 untuk pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak terpengaruh oleh korelasi antara kepemilikan manajer dan kesulitan keuangan (FD*KM). Pengujian kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menghasilkan T statistik sebesar 0,445. Di atas kriteria signifikansi 0,05 dan di bawah nilai kritis 1,96, nilai *p-value* adalah 0,649. Strategi manajemen laba tidak dapat dilindungi dari dampak kemerosotan ekonomi berdasarkan kepemilikan manajerial. Hasil menolak H4 dan mendukung H0, hipotesis nol.

b. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dengan nilai koefisien sebesar -0,018 yang ditentukan berdasarkan uji original sampel. Artinya, bahkan jika variabel yang mewakili interaksi antara perencanaan pajak dan kepemilikan manajerial berkurang, variabel

manajemen laba tidak akan turun.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian pengaruh perencanaan pajak yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba; nilai T statistik ditentukan sebesar 0,044, di bawah ambang batas kritis (1,96). Nilai p sebesar 0,965 juga signifikan melampaui tingkat alpha 0,05. Bukti ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara perencanaan pajak dan teknik manajemen laba. Sebagai konsekuensinya, menerima H0 tetapi menolak H5, hipotesis kelima.

c. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dengan menggunakan data dari Tabel 4, memperoleh koefisien sebesar 0,399. Peningkatan saling pengaruh kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak akan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba saat ini. Berdasarkan analisis statistik, T-statistik adalah 1,610, kurang dari 1,96, dan nilai p adalah 0,107, lebih dari 0,05. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba nampaknya tidak dapat diimbangi oleh kepemilikan manajerial. Oleh karena itu, menerima hipotesis nol dan menolak hipotesis keenam (H6).

18. Pembahasan

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis struktural yang tidak menemukan hubungan antara kesulitan keuangan dan pendekatan manajemen laba di antara perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan tidak menjadi prioritas manajemen saat menjalankan bisnis. manajemen laba. Penelitian ini membantah hipotesis H1 dan mendukung hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Jika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, berarti perusahaan tersebut gagal memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya atau berada dalam posisi keuangan yang genting. Namun, hasil investigasi menunjukkan bahwa manajemen laba tidak disebabkan menyebabkan kesulitan keuangan. Rata-rata perusahaan dalam sampel

penelitian (6,729) lebih besar dari angka ambang batas (2,66) yang dapat dijelaskan dengan analisis statistik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel berada dalam kondisi keuangan yang stabil atau sedang berkembang.

Financial distress akan memberikan dampak bagi perusahaan yaitu menurunnya nilai perusahaan dan padangan investor, kreditur, maupun publik. Untuk menjaga kepercayaan dari investor, kreditur, dan masyarakat umum, perusahaan yang menghadapi *financial distress* memilih untuk mengungkapkan kinerja finansial yang sebenarnya daripada terlibat dalam praktik manajemen laba. Artinya, apabila laba tahun berjalan negatif (rugi), maka perusahaan akan melaporkan dalam keadaan rugi. Keputusan tersebut dilakukan guna memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal yaitu bahwa meskipun dalam kondisi *financial distress*, perusahaan tidak mencoba merekayasa laporan keuangan dan mengurangi ketidakselarasan informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak eksternal. Praktik manajemen laba dinilai dapat mengurangi kepercayaan pihak eksternal dan menurunkan citra perusahaan. Meskipun tingkat laba menjadi salah satu indikator penting dalam keputusan berinvestasi, terdapat kemungkinan bahwa investor melanjutkan investasinya dengan mempertimbangkan faktor lain selain *financial distress* seperti citra baik perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021), CSR, CGC maupun profitabilitas perusahaan (Tannaya & Lasdi, 2021). Di sisi lain, daripada melakukan manajemen laba, manajemen berusaha mengatasi *financial distress* dengan memilih cara lain yang menghasilkan tindakan nyata agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, seperti melakukan merger dengan perusahaan lain atau menerbitkan saham atau obligasi baru (Abidin, 2022:64).

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi antara *financial distress* dengan manajemen laba (Chairunnisa et al., 2021; Miftakhunnimah et al., 2020; Putri & Rachmawati, 2018). Penelitian sebelumnya (Fauziah et al., 2021; Irawan & Apriwenni, 2021; Tannaya & Lasdi, 2021) semuanya menunjukkan tidak adanya hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba.

b. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Pada tahun 2018 hingga 2022, analisis model struktural pada tabel 3 menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut mendukung validitas H0 dan ketidakabsahan H2. Perencanaan pajak, strategi pengurangan kewajiban pajak sesuai dengan peraturan dan regulasi yang berlaku, menjadi salah satu strategi manajemen laba. Namun, tidak ditemukan bukti bahwa perencanaan pajak dan manajemen laba berjalan seiring. Perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini mungkin berfokus pada perencanaan pajak untuk tujuan pelaporan pajak daripada manajemen laba. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk mengurangi kewajiban perpajakan suatu perusahaan, sedangkan tujuan dari manajemen laba adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan laba perusahaan.

Hubungan keagenan tidak hanya terjadi antara agen (manajer) dengan prinsipal. Hubungan tersebut dapat terjadi antara prinsipal (pemilik modal) dengan pemerintah (fiskus) yaitu dalam hal pembayaran pajak. Pajak adalah pemasukan terbesar yang dapat menambah kas negara, sedangkan pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan persepsi jika pemerintah memungut pajak yang tinggi kepada perusahaan, sedangkan perusahaan akan membayar pajak serendah mungkin.

Didasarkan pada teori agensi, ketidaksesuaian kepentingan antara agen dan prinsipal memotivasi agen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadinya, meskipun bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal melakukan perencanaan pajak agar dapat membayar pajak dengan biaya serendah mungkin, bukan untuk menarik investor dengan melakukan manajemen laba, sedangkan agen melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan insentif bonus atau imbalan sebagai motivasi ketika mereka berhasil memberikan sinyal positif kepada investor. Prinsipal tentunya menginginkan dividen yang tinggi dan hal tersebut diperoleh dengan cara lain seperti melakukan penjualan saham. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang dilakukan tidak berdampak pada praktik manajemen laba.

Temuan ini mendukung penelitian yang melihat hubungan antara

perencanaan pajak dan manajemen laba menghasilkan kesimpulan tidak adanya pengaruh antara keduanya (Achyani & Lestari, 2019; Agustin & Pratomo, 2022; Simanjuntak, 2022). Temuan (Bete et al., 2021; Lestari et al., 2018; Zubaidah & Sayidah, 2019) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, bertentangan dengan temuan tersebut.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Tabel 3 menampilkan hasil pengujian hipotesis tentang struktur model, sehingga dapat menyimpulkan bahwa H3 benar dan H0 salah. Hal ini membuktikan pentingnya ukuran bisnis dalam menentukan bagaimana perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menangani keuntungannya antara tahun 2018 hingga 2022. Nilai suatu perusahaan didasarkan pada total asetnya. Perusahaan yang memiliki total aset kecil diharapkan mengedepankan kondisi keuangan terbaiknya agar dapat menarik investor. Oleh karena itu, manajemen laba menjadi salah satu taktik yang digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan penting dalam kaitannya dengan metode yang digunakan untuk memanipulasi hasil *profit*.

Meskipun kepentingan prinsipal dan agen seringkali bertentangan satu sama lain, teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen sebagai suatu perjanjian yang berupaya membujuk agen untuk beroperasi sejalan dengan kepentingan utama. Ide ini bergantung pada premis bahwa orang akan berperilaku sesuai dengan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, kepentingan prinsipal dan agen saling bertentangan satu sama lain.

Interaksi prinsipal-agen sering kali mengalami masalah karena kurangnya pengetahuan bersama. Karena agenlah yang benar-benar menjalankan bisnis tersebut, mereka lebih mengenal perusahaan tersebut dan mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Teori sinyal adalah teori yang terkait dengan interaksi pihak eksternal seperti investor, pemegang saham, pemberi pinjaman, dan pemerintah selaku penerima informasi dengan manajemen sebagai pihak pemberi informasi. Pihak eksternal menginterpretasikan informasi sebagai sinyal baik dan buruk. Teori ini dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan informasi yang terjadi antara manajemen dan pihak eksternal yang menerima informasi.

Motivasi manajemen laba menurut *positive accounting theory*, salah satunya ialah *political cost hypothesis*. Menurut teori ini, dibandingkan dengan usaha kecil, usaha besar lebih cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang mengurangi pendapatan periodik. Dalam kerangka kontrak keagenan kooperatif, ketika agen berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal, tingkat dampak perusahaan terhadap manajemen laba dapat diisolasi. Menurut gagasan teori sinyal, investor mencari informasi yang menggembirakan tentang kesehatan dan kinerja perusahaan. Akibat meningkatnya tekanan dari investor, perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi pasar (Scott, 2015:455). Namun, untuk menarik investor, bahkan usaha kecil pun menggunakan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018; Astari & Suputra, 2019; Paramitha & Idayati, 2020) mengungkapkan bahwa organisasi yang lebih besar (dalam hal total aset) menunjukkan metode manajemen laba yang lebih kuat. Perusahaan besar sering kali menggunakan strategi yang mencakup manajemen laba yang lebih agresif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba (Karina & Sutarti, 2021; Miftakhunnimah et al., 2020; Taufiq, 2022).

d. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Temuan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba tidak dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Muhammad Tsaqif & Agustiningih, 2021) yang melaporkan kepemilikan manajerial mengurangi dampak krisis keuangan terhadap manajemen laba.

Perusahaan memiliki peran penting dalam mengakomodasi partisipasi berbagai pihak dalam bentuk investasi modal, keterampilan, dan tenaga kerja, dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan jangka panjang. Namun,

ketika perusahaan mengalami *financial distress*, hal tersebut tidak selalu mengarah pada praktik manajemen laba. Perusahaan mengambil langkah ini karena mereka yakin bahwa penerapan taktik manajemen laba dapat merugikan reputasi dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rata-rata sampel memiliki tingkat kepemilikan manajemen sebesar 0,210, atau 21%. Kepemilikan manajemen tidak dapat memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap praktik manajemen laba, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kepemilikan yang dimiliki oleh manajer perusahaan sampel. Kurangnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan merupakan penyebab umum terjadinya metode manajemen laba.

Temuan sebelumnya (Arthawan & Wirasedana, 2018; Astari & Suputra, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh merugikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, ketika menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana kesulitan keuangan mempengaruhi strategi manajemen laba, hasil penelitian ini tidak mendukung klaim di atas.

e. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba tidak dimoderasi oleh kepemilikan manajerial, seperti terlihat pada Tabel 4. Perencanaan pajak terhadap manajemen laba, bukti dari literatur (Handayani et al., 2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi hubungan ini. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan tersebut.

Agen yang tidak loyal mengelola keuntungan untuk keuntungan pribadinya, bukan keuntungan prinsipalnya. Oleh karena itu, manajemen laba tidak terpengaruh oleh perencanaan pajak perusahaan. Tingkat kepemilikan manajemen rata-rata perusahaan yang diteliti adalah 21%, atau 0,21%. Angka ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel masih minim sehingga belum mampu memoderasi dampak perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Pemantauan yang tidak memadai terhadap perusahaan seringkali mengarah pada metode manajemen laba yang curang.

Temuan sebelumnya (Arthawan & Wirasedana, 2018; Astari & Suputra, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai

pengaruh merugikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, ketika menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana kesulitan keuangan mempengaruhi strategi manajemen laba, hasil penelitian ini tidak mendukung klaim di atas.

f. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial tidak menyangga pengaruh ukuran bisnis terhadap strategi manajemen laba, seperti terlihat pada Tabel 4. Penelitian sebelumnya (Muhammad Tsaqif & Agustiningsih, 2021) bertentangan dengan hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak disangga oleh manajerial. kepemilikan.

Kesuksesan jangka panjang dalam perusahaan memerlukan pemenuhan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan, terutama investor. Perusahaan multi-aset memiliki beban yang semakin besar dalam membujuk calon investor. Sedangkan organisasi yang memiliki total aset rendah akan melakukan manajemen laba guna menarik investor dan melakukan ekspansi. Rata-rata tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel sebesar 0,210 atau 21%, hal ini tidak ada hubungannya dengan korelasi ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Angka tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen masih berada pada tingkat yang rendah pada perusahaan sampel. Perusahaan sering kali disesatkan oleh teknik manajemen laba yang tidak jujur karena kurangnya pengawasan. Karena baik perusahaan besar maupun kecil akan melakukan manajemen laba untuk menyenangkan investor, dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial di perusahaan sampel. Selain itu, relatif rendahnya tingkat kepemilikan manajerial dalam bisnis tidak berperan sebagai faktor moderating.

Temuan sebelumnya (Arthawan & Wirasedana, 2018; Astari & Suputra, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh merugikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, ketika menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana kesulitan keuangan mempengaruhi strategi manajemen laba, hasil penelitian ini tidak mendukung klaim di atas.

V. PENUTUP

19. Kesimpulan

- a. *Financial distress* dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba bersifat negatif dan signifikan.
- c. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

20. Keterbatasan Penelitian

- a. Jumlah sampel dalam penelitian ini masih terbatas dikarenakan jumlah populasi yang terbatas.
- b. Variabel bebas yang diteliti hanya mampu memberikan penjelasan terhadap variabel terikat sebesar 16 %.

21. Saran

- a. Mempertimbangkan variabel-variabel seperti leverage, *investment opportunity set*, dan *free cash flow* yang belum diteliti dalam penelitian ini untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba disarankan karena variabel eksogen (independen) hanya menghasilkan tingkat penjelasan sebesar 16% untuk variabel endogen (dependen).
- b. Disarankan agar faktor moderasi tambahan digunakan untuk menguji dampak manajemen laba, seperti kepemilikan institusional, CSR, atau kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Manajemen Keuangan Lanjutan (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–

88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Afrizal. (2018). *Teori Akuntansi*. Salim Media Indonesia.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Agustin, R. S., & Pratomo, D. (2022). The Effect Of Tax Planning And Financial Distress On Earnings Management With Profitability, Leverage, And Firm Size Asa Control Variables (Study On Sub Sector Food And Beverage Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2015-2020). *E-Proceeding of Management*, 9(2), 525–531.
- Alami, E. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Underpricing dan Return Saham Setelah Initial Public Offering. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 113–1352. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN UTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *E-Jurnal Akuntansi*, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Astari, N. K. R., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1938. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p10>
- Azzura, S. N. (2017). Kisah Panjang Kasus Google Hingga Akhirnya Bersedia Bayar Pajak. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/uang/kisah-panjang-kasus-google-hingga-akhirnya-bersedia-bayar-pajak.html>
- Bete, M. L., Sopanah, A., & AT, M. (2021). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Widyagama National Conference on Economics and Business*, 435–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.31328/wnceb.v2i1.3178>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). *Financial Management Theory & Practice* 16e (16th ed.). Cengage Learning Inc. www.cengage.com/highered
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress

- Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9571/1368>
- cnbcindonesia.com. (2019, July 2). Sah! 2018 Garuda Rugi Rp 2,45 T & Kontrak dengan Mahata Putus. Cnbcindonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190727083515-17-88012/sah-2018-garuda-rugi-rp-245-t-kontrak-dengan-mahata-putus>
- cnbcindonesia.com. (2021, July 26). Astaga! Ada “Skandal” Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih. Cnbcindonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih>
- Damayanti, S., & Krisnando. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.431>
- Diri, M. El. (2018). *Introduction to Earnings Management*. Springer International Publishing AG.
- Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Herimyetti. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMPENSASI BONUS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *MEDIA RISET AKUNTANSI*, 11(1), 65–92.
- Febriyanti, G. A. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(2), 107–122. <https://doi.org/10.24123/jbt.v4i2.2924>
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Handayani, A. E., Aulia, Y., & Paramitha, M. (2023). MODERASI PEMILIKAN MANAJERIAL PADA PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN

- MANUFAKTUR SEKTORMAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 8(1), 56–75. <https://doi.org/10.32528/jiai.v8i1.13676>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). PENGARUH FREE CASH FLOW, FINANCIAL DISTRESS, DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Karina, & Sutarti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia Studi Kasus Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 121–135. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.487>
- Kusumawardhani, I., & Windyastuti. (2020). *Manajemen Laba dan Credit Rating*. Goyen Publishing.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 2(3), 129–150. www.idx.co.id
- Miftakhunnimah, A. D., Juanda, A., & Syam, D. (2020). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 16(2), 106–114.
- Muhammad Tsaqif, B., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775.

- <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Putri, B. N. L., & Rachmawati, S. (2018). Analisis Financial Distress dan Free Cash Flow dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(Juni), 54–61.
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Sayidah, N. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN DISERTAI DENGAN CONTOH PENERAPANNYA DI DALAM PENELITIAN* (Edisi 1). Zifatama Jawa.
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY* Seventh Edition. www.pearsoncanada.ca.
- Simanjuntak, S. P. (2022). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, NILAI PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020. *JURNAL EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 1089–1103. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.37238>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset & Akuntansi Dewantara*, 4(1). <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Penerbit Alfabeta.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). PENGARUH LEVERAGE DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019 Buku 2 : Sosial Dan Humaniora*, 2.15.1-2.15.9.
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.28857>
- Taufiq, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap

- Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekombis Review*, 10(2), 1097–1108. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kualitas Audit, dan GCG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1816–1834.
- Zubaidah, S. N., & Sayidah, N. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan non-Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jaap.v3i1.1572>